

Gaya belajar, berpikir kritis dan hasil belajar IPS

oleh

Riko Septiantoko

Universitas Negeri Yogyakarta

rikoseptiantoko@uny.ac.id

Siti Irene Astuti Dwiningrum

Universitas Negeri Yogyakarta

ireneast@yahoo.com

Rukiyati

Universitas Negeri Yogyakarta

rukiyati@uny.ac.id

Taat Wulandari

Universitas Negeri Yogyakarta

taat_wulandari@uny.ac.id

submitted: 10-02-2022

revised: 22-03-2022

accepted: 25-03-2022

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi model belajar siswa untuk menambah *critical thinking* dan hasil belajar IPS. Metode penelitian menggunakan penelitian kajian pustaka yang menganalisis teori gaya belajar, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran mampu mengoptimalkan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Pendidik harus mengoptimalkan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dapat mendorong siswa dalam berpikir kritis seperti model *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*.

Kata kunci: gaya belajar; berpikir kritis; hasil belajar IPS

Abstract

*The purpose of the study was to identify student learning models to increase critical thinking and social studies learning outcomes. The research method uses literature review research which analyzes the theory of learning styles, critical thinking, and student learning outcomes. The results showed that the learning model was able to optimize critical thinking and student learning outcomes. Educators must optimize in choosing appropriate learning models to improve critical thinking skills and obtain optimal learning outcomes. Learning models using a scientific approach can encourage students to think critically such as *problem-based learning*, *project-based learning*, and *inquiry*.*

Keywords: *learning style; critical thinking; social sciences learning outcomes*

Pendahuluan

Abad 21 memiliki tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus memiliki daya kreatif dan inovatif untuk menuju Lembaga pendidikan yang lebih maju. Lembaga pendidikan di suatu Negara akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia yang dapat membangun, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa. Melalui lembaga pendidikan akan mempunyai sistematis dalam membangun SDM bangsa. Pembelajaran Abad 21, sistem pendidikan diharapkan dapat menciptakan budaya progresif untuk masa depan siswa. (Dewey, 1997) menggambarkan pendidikan progresif sebagai "produk ketidakpuasan dengan pendidikan tradisional" yang memaksakan standar orang dewasa, materi pelajaran, dan metodologi. Pendidikan tradisional yang *teacher centered* menggambarkan pendidikan yang tidak progresif. Pendidikan progresif seperti yang dijelaskan oleh Dewey harus mencakup pengalaman belajar yang menarik secara sosial yang sesuai dengan perkembangan untuk siswa (Dewey, 1997). Pendidikan yang efektif akan terlihat jika interaksi sosial dan lingkungan sekolah dianggap oleh siswa sebagai ajang untuk melatih berpikir kritis (Flinders & Thornton, 2021). Sekolah dan lingkungan sosial melatih siswa dalam membangun daya kritis siswa.

Indonesia mempunyai populasi yang tumbuh dan semakin beragam. Hal itu pasti mempengaruhi sumber daya manusia. Indonesia merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal Ini ditunjukkan di dalam Undang-undang bahwa pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Namun, pendidikan Indonesia tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan itu dimulai dari Kurikulum, Pembelajaran, dan sistem pendidikan yang diterapkan. Pembelajaran di Indonesia pada Abad 21 masih terdapat beberapa menerapkan pembelajaran tradisional. Pendidikan tradisional seperti yang baru saja dijelaskan, berada di luar jangkauan siswa dalam berpikir kritis (Dewey, 1997). Pembelajaran tradisional yang terjadi di Indonesia ditunjukkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah atau *teacher center*. Pendidikan yang *student center* lebih

menekankan kepada pengalaman belajar siswa dalam memecahkan masalah (Dewey, 1997). Pendidikan di Indonesia seharusnya menekankan kepada pembelajaran saintifik, seperti menggunakan *model project based learning, problem based learning, inquiry* dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran ialah salah satu tonggak buat kemajuan bangsa. Pembelajaran bisa mencetak generasi penerus bangsa yang bermutu. Indonesia merupakan salah satu negeri tumbuh di dunia yang masih memiliki permasalahan besar dalam dunia pembelajaran. Negeri kita memiliki tujuan bernegara "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang sepatutnya jadi sumbu pertumbuhan pembangunan kesejahteraan serta kebudayaan bangsa. Yang kita rasakan saat ini merupakan terdapatnya ketertinggalan didalam kualitas pembelajaran, paling utama pada masa pandemi saat ini.

Di ruang kelas siswa dapat belajar membangun pengetahuan mereka sendiri melalui *critical thinking* untuk memecahkan permasalahan sosial, daripada pengetahuan yang dipaksakan oleh guru dan kegiatan yang diarahkan oleh guru (Schiro, 2014). Sekolah dan ruang kelas harus mewakili situasi kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara bergantian dan fleksibel dalam berbagai norma sosial (Dewey, 1997). Dewey berpendapat bahwa secara tiba-tiba memperkenalkan terlalu banyak konten akademis, di luar konteks kehidupan sosial anak-anak, berbatasan dengan perilaku mengajar yang tidak etis (Flinders & Thornton, 2021). Proses pembelajaran tradisional dan progresif akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Dewey, 1997).

Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan, diantaranya hasil belajar yang kurang maksimal. Survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah yakni ke 74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya (OECD, 2019). Bentuk tes yang disediakan mengarahkan kemampuan siswa berpikir kritis. PISA menunjukkan bahwa Indonesia masih menekankan kemampuan mengingat, menghafal, dan aplikasi yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah

yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Penelitian tentang pengaruh model pembelajaran dengan scientific approach terhadap berpikir kritis dan hasil belajar siswa telah banyak dipraktikkan di berbagai negara dan diakui korelasinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Bensley & Murtagh, 2012) menunjukkan penilaian menggunakan pendekatan saintifik untuk mengembangkan praktik pendidikan berbasis bukti menunjukkan harapan besar dalam berkontribusi pada pembelajaran berpikir kritis siswa. Strategi pembelajaran modeling dengan pendekatan saintifik mempertimbangkan minat siswa, hasil belajar yang diajarkan dengan strategi pembelajaran modeling lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan strategi pembelajaran konvensional (Sulasmi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Triyani et al., 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan pendekatan saintifik terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain juga mempunyai hasil sama yang dilakukan oleh (Leung et al., 2020) terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD pada tematik terpadu melalui pendekatan saintifik. Penelitian juga ditujukan untuk menganalisis keefektifan pendekatan saintifik Ilmu Ekonomi dengan modul-modul yang telah dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA dan penelitian mempunyai hasil modul yang dikembangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif (Karmiatun & Haris Odja, 2019). Dari penelitian yang sudah dilakukan maka mendorong peneliti untuk menggali bagaimana gaya belajar yang efektif dapat membangun daya kritis dan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010). Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Hasil dan Pembahasan

Teori Belajar dan Berfikir Kritis

John Dewey adalah seorang pragmatis, progresif, pendidik, filsuf, dan pembaharu sosial. Dewey memiliki pemikiran tanggung jawab untuk membuat dunia menjadi yang lebih baik untuk ditinggali melalui pendidikan dan reformasi sosial (Gutek, 2004; Williams, 2017a). Pendidikan adalah “bahan penting dalam perkembangan sosial dan moral”(Schiro, 2014). Dewey menggambarkan pendidikan progresif sebagai "produk ketidakpuasan dengan pendidikan tradisional" yang memaksakan standar orang dewasa, materi pelajaran, dan metodologi. Dia percaya bahwa pendidikan tradisional seperti yang baru saja dijelaskan, berada di luar jangkauan pelajar muda (Dewey, 1997). Pendidikan progresif seperti yang dijelaskan oleh Dewey harus mencakup pengalaman belajar yang menarik secara sosial yang sesuai dengan perkembangan untuk anak-anak (Flinders & Thornton, 2021).

Dewey berpikir bahwa pendidikan yang efektif datang terutama melalui interaksi sosial dan bahwa lingkungan sekolah harus dianggap sebagai institusi sosial (Schiro, 2014). Dia menganggap pendidikan sebagai “proses hidup dan bukan persiapan untuk kehidupan masa depan” (Flinders & Thornton, 2021; Williams, 2017a). Berbagai keyakinan ini membedakan Dewey dari para filsuf yang mendukung pengaturan kelas tradisional. Budaya kelas harus dibangun oleh guru untuk menciptakan siswa mempunyai pengalaman belajar dan siswa berangapan kelas sebagai laboratorium kehidupan nyata. Berbeda dengan ruang kelas tradisional, Dewey berpikir bahwa sekolah dan ruang kelas harus mewakili situasi kehidupan nyata, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar secara bergantian dan fleksibel dalam berbagai pengaturan sosial (Williams, 2017a). Dia memiliki gagasan yang tiba-tiba memperkenalkan terlalu banyak konten akademis, di luar konteks kehidupan sosial anak-anak, berbatasan dengan perilaku mengajar yang tidak etis (Flinders & Thornton, 2013). Pembelajaran di kelas harus mempertimbangkan aktivitas siswa, pembelajaran yang bersifat Student Center.

Seorang pemikir kritis mampu menganalisis semua fenomena yang terjadi dan mengambil keputusan yang baik dalam setiap masalah yang dihadapi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterampilan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk

memecahkan masalah, dan mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya (Dewey, 1997). (Humphreys & Brookfield, 1989) menggambarkan bahwa berpikir kritis adalah proses identifikasi dan proses mencari tahu dari beberapa asumsi, memiliki perasaan ragu terhadap pendapat atau pernyataan orang lain, mencoba mencari alternatif baru dan berdebat dengan memberikan alasan yang jelas.

Definisi ini erat kaitannya dengan definisi keterampilan pemecahan masalah. Pemikiran kritis dan kreatif dengan cara yang akan berguna bagi guru kelas yang ditugaskan untuk mengembangkan keterampilan (Combs et al., 2009). Berpikir kritis tidak hanya dipandang sebagai latihan akademis, tetapi proses produktif yang memungkinkan orang menjadi lebih efektif dan inovatif dalam empat bidang utama kehidupan orang dewasa: hubungan pribadi, tempat kerja, keterlibatan politik, dan tanggapan terhadap media (Marcus, 1988).

Hasil Belajar

Pengalaman yang menumbuhkan, tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara intelektual dan moral, di mana hal ini merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai apakah suatu pengalaman bersifat mendidik atau tidak. Dewey mencontohkan misalnya pengalaman di tingkat pendidikan dasar yang membuat subjek didik mengalami proses pembelajaran melalui sebagai beban berat yang harus ditanggung dan tidak ada kesenangan sedikitpun dalam belajar, karena ia sendiri mengalami dan mendapatkan sesuatu yang bernilai, hal ini jelas tidak bersifat mendidik, karena pengalaman tersebut akan membuat kegiatan pembelajaran selanjutnya tidak dijalankan dengan sepenuh hati (Dewey, 1997; Williams, 2017b). Teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1977).

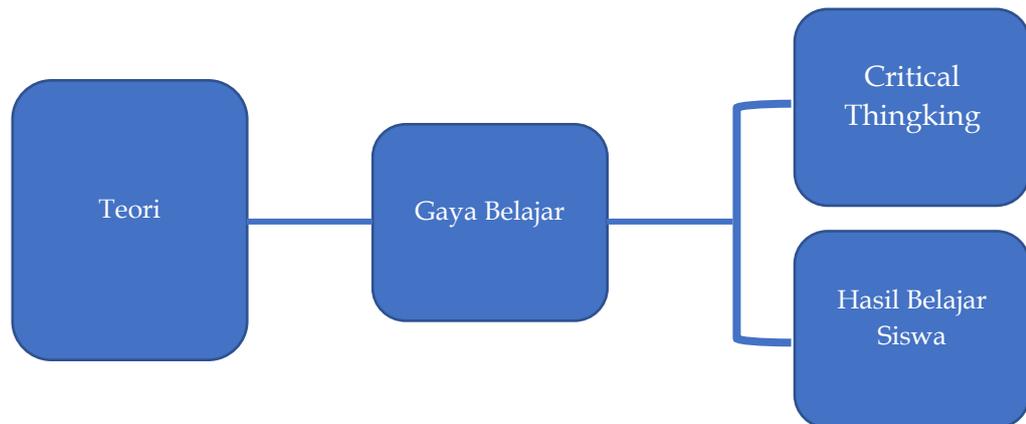
Menilai apakah suatu pengalaman bersifat mendidik atau tidak ada apakah pengalaman itu menjamin terjadinya interaksi antara realitas subjektif atau internal dalam diri subjek didik dan realitas objektif atau eksternal yang menjadi kondisi nyata bagi subjek didik untuk hidup di tengah masyarakat dan zamannya (Dewey, 1938). Hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu (A. Supratiknya, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh

Muammar mempunyai hasil metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa (Muamar et al., 2021).

Siswa tidak berhasil jika dalam kelas tidak menggunakan pengalamannya untuk pembelajaran. Di mana siswa sebagai subyek dalam kelas, dan manifestasi terus-menerus dari upaya dimana kelas adalah pewaris dan penerus. Dengan demikian pengalaman sosialnya dibawa kedalam kelas untuk dipecahkan permasalahan sosial yang ada (Dewey, 1938). Pendekatan Saintifik, model pembelajaran berkaitan erat dengan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir proses. Demikian pula orang yang terampil berpikir proses ilmiah menunjukkan bahwa mereka dapat berpikir secara struktural dalam konteks ilmiah (Kiliç & Sağlam, 2014). Dengan demikian, ketiga unsur literasi tersebut perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan metode, media dan sumber belajar lain yang dianggap relevan dalam menyampaikan informasi, dan membimbing siswa untuk terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar guna mengembangkan kemampuannya, seperti: mental, intelektual, emosional, dan sosial serta keterampilan atau kognitif, afektif dan psikomotorik (Sulasmi, 2021). Dengan demikian, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan dan mendorong aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain model Problem Based Learning (PBL), Model Project Based Learning dan model inkuiri. Dijelaskan oleh beberapa ahli (Arends, 2012; Birgili et al., 2017) bahwa model PBL memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan keterampilan inkuiri dan keterampilan pemecahan masalah, perilaku, dan keterampilan sosial. peran orang dewasa yang sesuai, keterampilan untuk belajar secara mandiri. Hasil penelitian (Huan et al., 2020) yang bertujuan untuk mengajarkan kimia analitik dan kegunaan melalui PBL menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok PBL jauh lebih berhasil dalam menggunakan peralatan laboratorium, sehingga menghasilkan pemecahan masalah, efikasi diri, dan teori produksi. Kesimpulan dari teori belajar, gaya belajar, teori critical thinking, teori hasil belajar bisa dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1: Critical thinking dan Hasil Belajar

Simpulan

Secara teori dapat dilihat bahwa cara siswa agar *critical thinking* dan hasil belajar memerlukan model pembelajaran atau gaya belajar. Siswa dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan mendapatkan hasil belajar maksimal melalui pengalaman di kelas. Gaya belajar siswa dapat ditentukan oleh guru dengan metode kontekstual. Pendidik dapat memasukan pengalaman sosial siswa dalam pembelajaran agar siswa belajar memecahkan masalah. Gaya belajar dari kajian Pustaka ini dapat menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik bisa menggunakan model Problem based Learning, Project Based Learning, Inquiry. Model tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah sosial.

Pembelajaran IPS seharusnya menghasilkan *outcome* berupa *social skill* sehingga mendasarkan rancangan pembelajaran model dan teori yang tidak hanya intelektual, namun juga sikap dan ketrampilan. Guru IPS perlu lebih membaca dan meningkatkan kualitas pemahaman tentang model-model pembelajaran sehingga memiliki keluasan pandangan dan banyak pilihan untuk diimplementasikan di dalam kelas masing-masing.

Referensi

Supratiknya. (2012). Penilaian hasil belajar dengan teknik nontes. In *Universitas Sanata Dharma* (Vol. 28, Issue 12).

- Bandura, A. (1977). Social learning theory / (by) Albert Bandura. In *Social Learning Theory*.
- Bensley, D. A., & Murtagh, M. P. (2012). Guidelines for a Scientific Approach to Critical Thinking Assessment. In *Teaching of Psychology* (Vol. 39, Issue 1). <https://doi.org/10.1177/0098628311430642>
- Birgili, B., Kiziltepe, Z., & Seggie, F. N. (2017). Teaching Method Preferences of Teachers: The Cooperative Teaching Method. *World Studies in Education*, 17(2). <https://doi.org/10.7459/wse/17.2.04>
- Combs, L. B., Katherine, S., & Leary, P. (2009). Developing Critical and Creative Thinkers: Towards a Conceptual Model of Creative and Critical Thinking. *Educational Technology*, 49(5), 3–14.
- Dewey, J. (1938). Experience and Education (Kappa Delta Pi Lecture). In *Americas New York, NY 1002*.
- Dewey, J. (1997). Traditional vs. progressive education. In *Experience and Education*.
- Flinders, D. J., & Thornton, S. J. (2021). The Curriculum Studies Reader. In *The Curriculum Studies Reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003230625>
- Gutek, G. L. (2004). Method, The Montessori. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Huan, S., Wang, Y., Cai, C., Chen, Z., Tang, L., Lei, C., Liu, J., & Li, Y. (2020). The design and thinking of the concrete case of ideological and political education in chemical analysis course. *Daxue Huaxue*, 0(0). <https://doi.org/10.3866/pku.dhx202006028>
- Humphreys, W. L., & Brookfield, S. D. (1989). Developing critical thinkers: challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting. *Teaching Sociology*, 17(1). <https://doi.org/10.2307/1317962>
- Karmiatur, D., & Haris Odja, A. (2019). International journal of active learning the effectiveness of integrated natural science learning by using scientific approach-based modules to improve students' creative thinking skill. *International Journal of Active Learning*, 4(2).
- Kiliç, D., & Sağlam, N. (2014). Students understanding of genetics concepts: The effect of reasoning ability and learning approaches. *Journal of Biological Education*, 48(2). <https://doi.org/10.1080/00219266.2013.837402>
- Lieung, K. W., Rahayu, D. P., & Fredy. (2020). *Scientific approach to improve the critical thinking skills*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.105>
- Marcus, E. C. (1988). Developing critical thinkers: challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting developing critical thinkers: challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting. *Academy*

of *Management Perspectives*, 2(4), 338–339.
<https://doi.org/10.5465/ame.1988.4274785>

Muamar, A., Retnoningsih, A., & ... (2021). A Effectiveness of using moss plant e-book with a scientific approach to improve student learning outcomes. *Journal of Innovative*, 10(37).

OECD. (2019). PISA 2018 Assessment and analytical framework, PISA. *OECD Publishing*.

Schiro, M. S. (2014). Curriculum Theory, Conflicting Visions and Enduring Concerns2014 1 Schiro, M.S. *Curriculum Theory, Conflicting Visions and Enduring Concerns* 2nd ed. Sage Publishing Inc 2013 978-1-4129-8890-2. *Education + Training*, 56(4).

Sulasmi, E. (2021). Effectiveness of modeling learning strategies to improve student learning outcomes. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1).
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1694>

Triyani, T., Herayanti, L., & Gummah, S. (2019). Effect of scientific approach toward students' critical thinking skills. *Lensa: Jurnal Kependidikan Fisika*, 7(1).
<https://doi.org/10.33394/j-lkf.v7i1.1906>

Williams, M. (2017a). Dewey in the 21 st century. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 9(1).

Williams, M. (2017b). John Dewey in the 21st century. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 9(1).